

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang semakin gencar diperbincangkan akhir-akhir ini adalah isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau dengan istilah lain isu kesetaraan gender. Pemaknaan terhadap istilah kesetaraan gender ini khususnya mengenai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Mengapa isu itu muncul dan menjadi suatu perdebatan yang panjang? Hal tersebut dikarenakan perempuan masih memiliki kesempatan terbatas dibandingkan dengan laki-laki untuk berperan aktif dalam berbagai program dan aktivitas lainnya di masyarakat, seperti kegiatan ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, organisasi dalam kelembagaan, dsb. Keterbatasan ini berasal dari berbagai nilai dan norma masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dibandingkan gerak laki-laki.

Istilah kesetaraan dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender, maka menurut Rianingsih Djohani (1996:7) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah : *“pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan*

sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat”.

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dikategorikan dengan gender, misalnya hal-hal berikut :

1. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas;
2. Tugas utama laki-laki mengelola kebun, tugas perempuan hanya membantu;
3. Menjadi pemimpin masyarakat (lembaga adat, kepala desa, dsb) lebih pantas oleh laki-laki;
4. Kegiatan PKK dan program kesehatan keluarga, lebih pantas oleh perempuan.

Gender memiliki perbedaan bentuk antara satu masyarakat dengan masyarakat lain karena norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Misalnya :

1. Pekerjaan rumah tangga di hampir semua masyarakat manapun dilakukan oleh perempuan; sedangkan di masyarakat perkotaan, mulai dianggap lumrah laki-laki dan perempuan membagi tugas rumah tangga karena perempuan juga bekerja mencari nafkah keluarga;
2. Menjadi tukang batu dianggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan, tetapi di Bali perempuan biasa menjadi tukang batu;
3. Di kebanyakan masyarakat petani, bekerja kebun adalah tugas laki-laki,

sedangkan di sejumlah masyarakat Irian, kerja kebun merupakan tugas utama perempuan, karena berburu adalah tugas utama laki-laki.

Gender berubah dari waktu ke waktu karena adanya perkembangan yang mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tersebut.

Misalnya :

1. Di Jawa Barat, sudah ada perempuan yang menjadi kepala desa karena meningkatnya pendidikan;
2. Di Sumba, laki-laki mulai membantu-bantu tugas perempuan di rumah tangga;
3. Di Indonesia, sekarang sudah mulai banyak perempuan menjadi

Perkembangan masyarakat dewasa membuat berbagai macam perubahan pada peran dan aktivitas perempuan. Mayoritas dari mereka tidak hanya berpangku tangan menunggu hasil kerja suaminya, namun ikut serta dalam aktivitas ekonomi di ranah publik yang bertujuan untuk mencari uang. Perempuan tidak lagi hanya berperan di sektor domestik yakni mengurus rumah tangga, tetapi juga berperan mencari pemasukan ekonomi bagi keluarga. Pekerjaan lain di ranah publik mulai dirambah oleh kaum perempuan. Ketika perempuan keluar dari rumah untuk bekerja maka hal ini merupakan sebuah aktivitas yang bersifat ekonomis atau dalam arti lain bekerja untuk menghasilkan uang.

Dengan kemajuan zaman banyak sekali perubahan yang terjadi dalam kehidupan perempuan. Pada saat yang bersamaan perempuan yang menjadi istri dituntut untuk mengimbangi kemajuan dan kedudukan suami. Ini berarti

tuntutan suami terhadap istri yang bisa mengatur rumah tangga, mengasuh, merawat anak sekaligus bisa mendampingi suami sebagai mitranya. Peran ganda tersebut menimbulkan permasalahan bagi perempuan, yaitu bagaimana bisa menjaga keseimbangan dan memecahkan permasalahan yang timbul di rumah tangga serta permasalahan yang timbul pada pekerjaannya sebagai perempuan bekerja.

Perempuan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang di sandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meski demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran ganda tersebut, salah satu masalah penting jika wanita memasuki sektor publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga cenderung akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun wanita di perbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia tidak juga meninggalkan sektor domestik seperti pengasuhan anak-anaknya, sebab anak-anak ini adalah tanggung jawab suami dan istri. Bagi perempuan yang bekerja dan memiliki anak, persepsi diri untuk menjadi seorang ibu yang baik dan juga sukses di karirnya menjadi suatu polemik yang harus dihadapi.

Perempuan sebagai pejuang keluarga tidak hanya dalam hal bekerja di sektor formal tetapi juga dalam sektor informal. Sektor informal menjadi pilihan kerja perempuan karena pendidikan dan keterampilan rendah. Bekerja di sektor formal harus memiliki jenjang pendidikan tinggi serta memiliki keterampilan tinggi, sedangkan bekerja di sektor informal tidak harus memiliki pendidikan tinggi. Adapun ciri-ciri sektor informal di Indonesia

adalah sebagai kegiatan usaha yang tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha dengan pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam hal lokasi maupun jam kerja. Kebijakan pemerintah dalam rangka membantu masyarakat ekonomi lemah tidak menjangkau ke sektor informal, unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lainnya. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional, modal dan perputaran usaha cukup kecil, sehingga skala operasi juga kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Suradi, 2010). Adapun pekerjaan yang tergolong dalam pekerjaan sektor informal yaitu pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang keliling, petani, peternak, buruh harian, tukang cuci, dan lain-lain.

Dirjen Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PHI dan Jamsos) Kementerian Ketenagakerjaan Haiyani Rumondang menyatakan bahwa pekerja perempuan bekerja di sektor informal mulai meningkat. Merujuk hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, sebanyak 61,35 persen pekerja perempuan mulai menunggangi sektor informal. Selain dari itu, di sektor informal lebih luas lagi. Sebanyak 61,35 persen atau sekitar 6 dari 10 pekerja perempuan bekerja di sektor informal. Para pekerja perempuan banyak mendominasi pada beberapa sektor pekerjaan yakni, sektor pertanian, kehutanan, perdagangan serta industri pengolahan. Peluang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan

potensinya sekarang ini makin terbuka. Saat ini perempuan berpartisipasi dalam lapangan kerja memang didominasi tiga sektor, pertanian, kehutanan, termasuk perdagangan besar dan industri pengolahan. Kendati bekerja di sektor informal, perempuan tetap harus mengutamakan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Inilah data Sakernas yang menunjukkan kenyataannya kepada kita. Ini juga didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, tetapi tidak bisa meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sementara itu, hasil survei Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) menunjukkan, keberagaman gender di tempat kerja telah membantu hasil usaha perusahaan meningkat, terutama dalam hal peningkatan laba dan produktivitas. Sekitar 77 persen dari 400 perusahaan Indonesia yang mengikuti survei ILO mengungkapkan manfaat keberagaman gender dalam usaha mereka. Adanya campur tangan perempuan dalam bisnis dan manajemen pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, sebanyak 66 persen melaporkan peningkatan laba dan produktivitas serta kreativitas inovasi. Lalu, 53 persen peningkatan reputasi perusahaan dan sebanyak 46 persen adanya pekerja perempuan mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan pelanggan.

Mayoritas perempuan bekerja karena tuntutan ekonomi. Selain bekerja mencari nafkah, mereka tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga memiliki peran ganda. Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi keluarga sering kali mengharuskan beberapa anggota keluarga khususnya perempuan untuk mencari nafkah, dikarenakan

pendapatan suami yang tidak mencukupi untuk kelangsungan hidup keluarga. Hal ini terlihat pada tingkat ekonomi keluarga yang rendah, mengharuskan perempuan ikut mencari nafkah untuk mendorong kehidupan keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini, terlihat dari ibu-ibu atau perempuan yang bekerja di sektor informal, yakni sebagai penggali pasir dan batu kerikil di sungai Batang Ayumi lingkungan II, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan yang biasanya laki-laki dianggap kuatlah yang bisa mengerjakan pekerjaan tersebut. Jadi anggapan bahwa perempuan itu lemah sudah lama tidak benar. Perempuan juga bisa mengangkat beban berat dan berpanas-panasan untuk mencari nafkah. Pekerjaan penggali pasir dan batu kerikil di sungai Batang Ayumi Lingkungan II merupakan suatu mata pencaharian warga yang berada di sekitar sungai tersebut, pekerja terdiri dari laki-laki dan perempuan. Yang menjadi fokus yang diteliti oleh peneliti yaitu pekerja perempuan, perempuan yang bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil tersebut merupakan seorang istri, ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah untuk keluarganya.

Faktor yang melatar belakangi ibu-ibu tersebut bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil, dikarenakan keterbatasan ekonomi dan juga peralihan peran, dimana istri menjadi pencari nafkah dikarenakan suami yang tidak bekerja, sehingga istri yang harus mencari nafkah untuk keluarga. Alasan perempuan-perempuan tersebut memilih bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil, dikarenakan latar belakang pendidikan yang dimiliki merupakan

hanyan lulusan sekolah dasar (SD), tidak ada nya keterampilan yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan yang lebih sesuai untuk dikerjakan oleh perempuan, dan juga lapangan pekerjaan yang tersedia tidak menyediakan keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil, sehingga mau tidak mau harus bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil dan menurut mereka pekerjaan penggali pasir dan batu kerikil tidak memerlukan latar pendidikan yang tinggi, keterampilan yang khusus dan hanya mengandalkan tenaga dan waktu saja, sehingga pekerjaan penggali pasir dan batu kerikil menjadi pilihan mereka untuk mencari nafkah yang kebetulan sungai tempat bekerja tersebut dekat dari pemukiman warga, sehingga memudahkna mereka untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga pekerjaan mencari nafkah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah Analisis gender pada pola kerja perempuan pekerja di sektor informal penggali pasir dan batu kerikil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana peran gender pada pola kerja perempuan pekerja di sektor informal, secara khusus dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil di sungai Batang Ayumi Kelurahan

Batunadua Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan?

2. Bagaimana mereka melaksanakan pekerjaan rumah tangganya dan mencari nafkah secara bersamaan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran gender pada pola kerja perempuan pekerja di sektor informal, penggali pasir dan batu kerikil secara khusus yakni:

1. Menganalisis latar belakang perempuan memilih bekerja sebagai penggali pasir dan batu kerikil di sungai Batang Ayumi Lingkungan II, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan.
2. Untuk menganalisis pola pembagian pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah secara bersamaan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian, peneliti berharap dapat memeberikan dua manfaat, baik secara praktis maupun teoritis, sebagaimana uraiannya sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti lanjutan: dapat menjadikan pengalaman dalam mencari kebenaran serta menambah tingkat penalaran, keluasan wawasan ilmu,

serta pemahaman terhadap konsep gender terhadap penggali pasir batu dan kerikil perempuan.

b. Bagi masyarakat: dengan adanya hasil penelitian ini agar dapat memberikan bahan pemahaman peran seorang perempuan terhadap pemahaman masyarakat lingkungan II Batu Nadua Kota Padangsidempuan.

c. Bagi lembaga pendidikan: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan bahwa pendidikan sangat penting dalam keberlangsungan profesi perempuan.

2. Manfaat Teoretis

Dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat suatu sumbangan kajian pemikiran baru pada penulis, masyarakat dan lembaga pendidikan